

BAB IV

KESIMPULAN

Kobrasiswa adalah kesenian rakyat jenis slawatan yang terdapat di Desa Argodadi, Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Walaupun di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah mempunyai kesenian jenis slawatan, namun mempunyai nama yang berbeda.

Sebuah bentuk kesenian tentu tidak lepas kaitannya dengan masyarakat lingkungannya, baik agama, adat istiadat keadaan geografis, sumber mata pencaharian penduduk, tata pergaulan, pendidikan dan lain sebagainya. Seni Kobrasiswa sebagai identitas desa Argodadi, akan mengalami perkembangan, apabila terjadi perubahan baik di lingkungan masyarakat yang beragama Islam, karena di dalamnya terkandung suatu ajaran ajaran Islam. Begitu juga bahwa Kobrasiswa adalah seni tradisional yang berasal dari rakyat dan hidup serta berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan, oleh karena itu kesederhanaan menjadi ciri dan warna kesenian tersebut.

Pada awal berdirinya 1964, bentuk penyajian yang ada pada saat itu tetap digunakan sampai sekarang, Adapun bermacam-macam bentuk penyajian saat ini disebabkan adanya perubahan-perubahan fungsi Kobrasiswa itu sendiri. Jenis instrumen yang tidak mengalami perubahan, yaitu dua buah bendhe, satu buah trebang dan satu buah bedug atau jedor. Waktu dan tempat penyajian diadakan di alam terbuka misalnya di halaman rumah, lapangan, karena pementasan Kobrasiswa membutuhkan tempat yang luas dan waktu yang lama.

sekarang sangat fleksibel karena ditentukan oleh pemesan Kobrasiswa tersebut. Dengan demikian bentuk penyajian sekitar tahun 1964 berbeda dengan saat ini. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi kehidupan kobrasiswa pada tahun 1964 sebagai contoh yaitu adanya faktor ekonomi, karena Indonesia belum lama merdeka sehingga keadaan ekonomi belum stabil. Sehingga menyebabkan kobrasiswa terhambat perkembangannya, karena terbatasnya fasilitas pada saat itu. Sedangkan sekarang persaingan dari segala segi sangat ketat, dan dalam kesempatan ini Kobrasiswa dipakai sebagai media hiburan (penarik masa).

Isi atau arah pendidikan yang baik dalam pementasan Kobrasiswa di desa Argodadi, bukan hanya mengingatkan pada ajaran-ajaran agama Islam saja, tetapi juga mendidik para pesertanya untuk memegang kedisiplinan yang tinggi serta memberi bimbingan mental. Selanjutnya tidak kalah pentingnya juga faktor pendidikan sehingga sangat berpengaruh sekali terhadap kehidupan Kobrasiswa.

Adapun bentuk penyajian saat ini yaitu adanya pemadatan waktu, tempat yang digunakan fleksibel serta dapat diperlukan oleh siapa saja yang membutuhkan. Hal itu disebabkan oleh faktor lingkungan seperti perubahan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta adanya program pemerintah tentang pembangunan di segala bidang. Sehingga dengan demikian Kobrasiswapun tidak ragu-ragu lagi untuk mengembangkan ide-ide baru, yang selalu berorientasi pada bentuk aslinya.

Mengenai fungsi, dalam suatu proses perkembangan biasanya akan menimbulkan beberapa kemungkinan perubahan. Fungsi

juga dapat berkembang, perkembangan yang dimaksud adalah keterbatasan fungsi itu sendiri, dapat juga dikatakan bahwa fungsi itu berkembang dari hal yang terbatas ke sebuah fungsi yang luas.

Kobrasiswa, pada mulanya dipentaskan untuk upacara hari-hari besar agama Islam, dengan tujuan untuk sarana da'wah. Karena agama Islam juga dipentaskan untuk upacara adat Jawa seperti : bersih desa, khitanan dan lain sebagainya.

Adapun fungsi Kobrasiswa pada saat ini, tetap berfungsi sosial karena tetap dinikmati banyak orang. Namun begitu fungsi sebelumnya tetap lestari.

Dengan demikian, Kobrasiswa pada saat ini sebagai seni rakyat yang mempunyai kesederhanaan dan berasal dari pedesaan, akan mengalami perkembangan baik bentuk syair lagu, fungsi sesuai dengan masyarakat pendukung serta ciri khas rakyatnya.

Melalui penulisan ini diharapkan nantinya akan menghasilkan data yang baik, guna menghimpang kelangsungan hidup dari kesenian Kobrasiswa. Diharapkan pula nantinya akan berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitasnya sebagai kesenian tradisional. Dengan begitu nantinya seni Kobrasiswa bisa disejajarkan dengan bentuk kesenian yang lain. Usaha demikian ini akan bisa lebih mencapai hasil yang maksimal apabila ditopang oleh masyarakat pendukung dari kesenian itu sendiri maupun adanya perhatian dari pemerintah. Namun gangat boleh jadi peranan para seniman yang mau serta mampu sehingga kesenian ini tetap lestari dan tidak kalah bersaing dengan kesenian yang lain yang lebih menarik.

SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. SUMBER-SUMBER TERCETAK

Al Quraan dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran Al Quraan, 1965 - 1967.

Ensiklopedi Musik Indonesia, Seri P-T. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1986.

Gazalba, Sidi Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu : Bentuk - Bentuk Kebudayaan, Djakarta : Pustaka Antara, 1968.

_____. Pandangan Islam Tentang Kesenian Jakarta : Bulan Bintang, 1977.

Hamka. Sejarah Umat Islam, Jilid 4. Jakarta : Bulan Bintang, 1975 - 1976

Hasbi Ash-Shiddieqy, Al- Islam, Jilid I. Jakarta : Bulan Bintang, 1971.

Isrrar. C. Sejarah Kesenian Islam II. P-T. Pembangunan Jakarta, 1985.

Koentjaraningrat. Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta : Djembatan, 1975.

Kunst, Jaap. Ethnomusicology : A Study of its Theory its Problem, methods and representative personalities to which is added a bibliography. The Haque : Martinus Nijhoff, 1959.

Loebis, Ali Basja. Pendahuluan Islamologi, Djakarta : Penerbit Mr. AB. Loebis, (tanpa tahun).

Mahmud Yunus, H. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Hidekarya Agung, Jakarta, 1982.

Muhammad Yunus, H. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Pustaka Mahmudiyah, Jakarta, 1975.

Marta Pangrawit, Catatan Pengetahuan Karawitan, Jilid I. Surakarta : ASKI, Surakarta, 1975.

Marwen Saridjo, et al. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia. Dharma Bhakti, Jakarta, 1982.

Soedarsono, et al. Pengaruh India, Islam dan Barat Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa. Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara / Javanologi 1985.

Soeroso. Santiswaran. Jakarta : Jln Kimia 12 - 20, 1982.

Sholichin Salam. Sekitar Wali Sanga, Kudus, 1974.

Undang-Undang Dasar Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila Tap MPR No II/MPR/1985. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

William P. Malm. Music Cultures of The Pacifik, The Near East, and Asia. Prentice-Hall, inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1967.

B. NARA SUMBER

Nama : Sastra Sumerta.

Alamat : Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

Umur : 52

Pekerjaan : Petani

Jabatan : Kepala dusun Dinghikan.

Nama : Suderman.

Alamat : Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

Umur : 47.

Pekerjaan : Petani.

Jabatan : Ketua Kobrasiswa/ mantan sosial.

Nama : Walgiyanto.

Alamat : Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

Umur : 31.

Pekerjaan : Petani.

Jabatan : Sekretaris organisasi Kobrasiswa.

C. DISKOTIK

Lagu Atur Sugeng dan lagu Umat Islam, direkam oleh Poniman menggunakan Kaset BASF FERRO I 90, Stereo Cassette. 132 m. 2 x 45 min.

A. LAMPIRAN GAMBAR



Gambar, 5. Kelompok vokalis dalam pementasan Kobrasiswa yang dipimpin oleh komandan.
(Gambar diambil oleh : Poniman).



Gambar, 6. Kelompok penari Rodat dan tata busana yang dikenakan.

(Gambar diambil oleh : Poniman).



Gambar 7.
Tarian yang dilakukan oleh penari Strad dan tata pekaian.
(Gambar diambil oleh : Poniman).



Gambar, 8.

Bentuk tarian penari Strad, dalam pementasan Kobrasiswa.
(Gambar diambil oleh : Poniman).



Gambar, 9.

Bentuk tarien yang dilakukan peneri Rodat.
(Gambar diambil oleh : Poniman).

